

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan tinggi, religiositas mahasiswa tidak hanya menjadi aspek spiritual personal, tetapi juga berperan dalam membentuk orientasi sosial dan pola interaksi di lingkungan kampus yang plural (Nojan, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa organisasi keagamaan mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk identitas, orientasi nilai, serta partisipasi sosial anggotanya. Namun demikian, Husni dan Bisri (2024) menegaskan bahwa hubungan antara religiositas dan praktik sosial tidak bersifat linier. Bentuk dan kedalaman pemahaman keagamaan dapat menghasilkan orientasi sosial yang berbeda, tergantung pada cara nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dimaknai oleh individu. Oleh karena itu, religiositas tidak dapat secara otomatis diasumsikan berbanding lurus dengan kualitas praktik sosial tanpa pengujian empiris.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan karakter religius yang kuat dan masyarakat yang majemuk, hubungan antara religiositas dan praktik sosial menjadi lebih kompleks dan kontekstual. Organisasi keagamaan kampus menempati posisi strategis dalam membentuk karakter sosial mahasiswa. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai salah satu organisasi keislaman mahasiswa berperan dalam pembinaan keagamaan sekaligus aktivitas sosial di lingkungan kampus. Pengurus LDK tidak hanya terlibat dalam kegiatan kajian dan dakwah, tetapi juga dalam kegiatan sosial kemahasiswaan yang lebih luas. Dengan

demikian, hubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial tidak dapat diasumsikan searah, melainkan perlu diuji secara empiris.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini bermula dari observasi awal dan percakapan informal di lingkungan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada periode prapenelitian. Dalam proses tersebut, peneliti menemukan adanya pertanyaan yang belum terjawab secara objektif mengenai hubungan antara kedalaman pemahaman keagamaan pengurus LDK Salim dengan kualitas praktik sosial yang mereka tampilkan di lingkungan kampus. Sebagian mahasiswa menilai pengurus LDK aktif secara sosial, namun belum jelas apakah keaktifan tersebut memiliki keterkaitan yang terukur dengan pemahaman keagamaan yang mereka miliki, ataukah keduanya berjalan secara independen. Pertanyaan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Perlu ditegaskan bahwa observasi awal dan percakapan informal tersebut tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan empiris. Persepsi yang diperoleh bersifat terbatas, tidak terstruktur, dan rentan terhadap bias subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertolak dari asumsi bahwa persepsi tersebut benar atau salah, melainkan menjadikannya sebagai titik berangkat untuk pengujian yang lebih objektif dan berbasis data. Kondisi inilah yang menjadi salah satu motivasi utama penelitian ini: untuk menggantikan penilaian yang selama ini bersifat normatif dan subjektif dengan analisis yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Di satu sisi, literatur penelitian menunjukkan bahwa religiositas berkontribusi terhadap perilaku prososial mahasiswa. Penelitian Reskido Alea et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiositas Islam dengan perilaku

prososial mahasiswa, sementara Ahmad dan Nurlisda (2025) menemukan bahwa religiositas berpengaruh terhadap penalaran moral mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Dalam konteks aktivisme mahasiswa, religiositas juga terbukti memengaruhi sikap dan perilaku individu melalui proses internalisasi nilai yang kompleks (Ummamah, 2025). Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara tingkat religiositas dengan praktik sosial mahasiswa di lingkungan kampus, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola interaksi sosial (Nuraeni, 2025). Selain itu, religiositas tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang menentukan perilaku mahasiswa, melainkan berinteraksi dengan variabel lain dalam konteks sosial kampus (Yunus, 2024).

Kajian yang secara spesifik meneliti mahasiswa yang aktif dalam organisasi dakwah kampus seperti LDK masih terbatas, padahal organisasi ini memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan pembinaan ideologis keagamaan dengan praktik sosial di lingkungan kampus. Kekhasan ini menjadikan LDK sebagai objek penelitian yang relevan sekaligus strategis: sistem kaderisasi yang terstruktur melalui *mentoring*, kajian rutin, dan *dauroh* menjadikan LDK sebagai lingkungan di mana proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, jika hubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial hendak diuji secara kontekstual, LDK merupakan *setting* yang tepat karena variabel X dan Y keduanya hadir dan berproses secara nyata di dalamnya.

Secara teoretis, religiositas menurut Glock dan Stark mencakup beberapa dimensi, termasuk dimensi intelektual yang berkaitan dengan tingkat pemahaman keagamaan individu dan dimensi ideologis yang berkaitan dengan sistem keyakinan. Kedua dimensi ini berpotensi memengaruhi cara individu memaknai

ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji religiositas dan perilaku sosial mahasiswa, sebagian besar masih menempatkan religiositas sebagai konstruk umum dan belum secara spesifik menguji dimensi pemahaman keagamaan sebagai aspek kognitif yang berdiri sendiri. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang terukur dan dapat diuji ulang.

Pertanyaan awal yang mendorong penelitian ini berkaitan dengan persepsi mengenai pola interaksi sosial pengurus LDK: apakah kualitas praktik sosial mereka memiliki keterkaitan yang terukur dengan kedalaman pemahaman keagamaan yang dimiliki. Menjawab pertanyaan tentang inklusivitas interaksi lintas kelompok secara memadai membutuhkan instrumen yang secara spesifik mampu mengukur dimensi tersebut dengan format yang tahan terhadap social *desirability* bias, seperti pendekatan berbasis skenario (*vignette*). Penelitian ini menyertakan skenario semacam itu secara terbatas pada tahap wawancara mendalam untuk menggali persepsi pengurus secara lebih kontekstual, namun tetap tidak mengklaim mampu menjawab pertanyaan tersebut secara tuntas mengingat cakupan dan ukuran sampel kualitatifnya yang terbatas. Langkah paling mendasar yang diambil penelitian ini adalah menguji terlebih dahulu apakah hubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial secara umum, yang mencakup kerja sama sosial, partisipasi kemahasiswaan, dan etika sosial, dapat dikonfirmasi secara empiris pada populasi pengurus LDK. Konfirmasi hubungan dasar ini merupakan prasyarat logis sebelum pertanyaan yang lebih spesifik tentang inklusivitas lintas kelompok dapat diteliti secara lebih terstruktur, misalnya melalui pendekatan

penilaian rekan (*peer-rating*) atau ukuran sampel kualitatif yang lebih besar, pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara objektif apakah terdapat hubungan antara pemahaman keagamaan dengan praktik sosial pengurus LDK Salim UNJ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih proporsional mengenai keberagaman dan praktik sosial pengurus LDK, sekaligus menggeser diskursus yang selama ini didominasi oleh asumsi normatif baik yang terlalu memuji maupun yang terlalu meremehkan, menuju analisis berbasis data kuantitatif dan kualitatif yang lebih objektif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menjadikan ini sebagai skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Keagamaan dengan Praktik Sosial Pengurus LDK UNJ.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, termasuk observasi awal dan percakapan informal di lingkungan UNJ serta kajian literatur yang relevan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat pertanyaan empiris yang belum terjawab di kalangan mahasiswa UNJ mengenai hubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial pengurus LDK, yakni apakah keaktifan sosial yang ditampilkan pengurus LDK memiliki keterkaitan yang terukur dengan kedalaman pemahaman keagamaan mereka, atau keduanya berjalan secara independen.
2. Persepsi tersebut selama ini terbentuk melalui pengamatan tidak terstruktur dan percakapan informal, sehingga rentan terhadap bias subjektif dan tidak

dapat dijadikan dasar penilaian yang objektif tanpa pengujian empiris lebih lanjut.

3. Belum tersedia data empiris yang secara spesifik menguji hubungan antara pemahaman keagamaan pada dimensi intelektual dan ideologis dengan praktik sosial pengurus LDK yang meliputi kerja sama sosial, partisipasi kemahasiswaan, dan etika sosial di lingkungan kampus.
4. Kecenderungan penilaian terhadap organisasi dakwah kampus seperti LDK masih didominasi oleh asumsi normatif, baik yang terlalu positif maupun terlalu negatif, tanpa didasarkan pada penelitian kuantitatif yang terstruktur.
5. Masih terdapat ketidakjelasan sejauh mana pemahaman keagamaan pada dimensi kognitif berkontribusi terhadap praktik sosial pengurus LDK.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan persoalan mengenai keberagamaan dan praktik sosial mahasiswa, penelitian ini dibatasi secara spesifik agar fokus dan terarah. Penelitian hanya dilakukan pada pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Salim Universitas Negeri Jakarta periode kepengurusan tahun 2025 yang meliputi ketua, pengurus inti, dan anggota pengurus.

Variabel pemahaman keagamaan (X) dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi intelektual dan ideologis berdasarkan adaptasi teori religiositas Glock dan Stark. Dimensi ritualistik dan pengalaman religius tidak diikutsertakan karena lebih bersifat personal dan sulit distandardisasi dalam instrumen kuantitatif. Adapun dimensi konsekuensial yang dalam kerangka asli Glock dan Stark berkaitan dengan perilaku sosial sebagai konsekuensi dari keberagamaan, secara konseptual lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari variabel praktik sosial (Y), bukan sebagai

prediktor. Penelitian ini menempatkan dimensi intelektual dan ideologis sebagai representasi aspek kognitif keberagamaan, sementara dimensi konsekuensial menjadi salah satu rujukan konseptual dalam menyusun indikator variabel Y.

Variabel praktik sosial (Y) dibatasi pada perilaku sosial pengurus LDK di lingkungan kampus yang secara operasional direpresentasikan melalui tiga subdimensi: kerja sama sosial dalam organisasi, partisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan, serta etika sosial dalam aktivitas dakwah. Ketiga subdimensi ini dipilih berdasarkan pertimbangan teoretis maupun kesesuaiannya dengan konteks kehidupan organisasi dakwah kampus, sekaligus memenuhi kriteria pengukuran yang valid dan reliabel sebagaimana ditetapkan dalam prosedur seleksi instrumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatoris: tahap kuantitatif bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kausal, sementara tahap kualitatif yang menyusul yakni wawancara mendalam, berfungsi menggali makna subjektif dan konteks di balik pola hubungan tersebut, bukan untuk menegaskan kausalitas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman keagamaan pada dimensi intelektual dan ideologis dengan praktik sosial pengurus LDK Salim Universitas Negeri Jakarta, yang diukur melalui indikator kerja sama sosial, partisipasi kemahasiswaan, dan etika sosial?

2. Bagaimana proses internalisasi pemahaman keagamaan ke dalam praktik sosial tersebut berlangsung, berdasarkan penjelasan kualitatif pengurus LDK Salim UNJ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman keagamaan pengurus LDK Salim UNJ berdasarkan dimensi intelektual dan ideologis.
- b. Untuk mengetahui tingkat praktik sosial pengurus LDK Salim UNJ dalam kehidupan kampus, yang diukur melalui indikator kerja sama sosial, partisipasi kemahasiswaan, dan etika sosial.
- c. Untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman keagamaan dengan praktik sosial pengurus LDK Salim UNJ, serta mendeskripsikan kekuatan hubungan tersebut secara statistik.
- d. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi pemahaman keagamaan ke dalam praktik sosial pengurus LDK Salim UNJ berdasarkan data kualitatif hasil wawancara mendalam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara dimensi kognitif keberagamaan dan praktik sosial mahasiswa melalui pendekatan *mixed methods* berbasis teori religiositas Glock dan

Stark yang diadaptasi secara kontekstual. Secara lebih spesifik, penelitian ini berkontribusi pada upaya operasionalisasi dimensi intelektual dan ideologis religiositas dalam instrumen yang terukur, sekaligus memberikan bukti empiris terhadap relevansi konsep *'ilm* → iman → amal dalam konteks kehidupan organisasi dakwah kampus di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pengurus dan pembina LDK dalam mengembangkan pola pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek internal organisasi, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial kampus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak kampus dalam merumuskan kebijakan pembinaan kemahasiswaan yang mendorong keberagaman yang konstruktif, berdasarkan temuan empiris yang terukur, bukan semata-mata asumsi normatif tentang organisasi keagamaan mahasiswa.